

Model Pendidikan Karakter di Pesantren Modern: Analisis Systematic Literature Review terhadap Pendekatan Nilai, Disiplin, dan Keteladanan

Muhammad Yusuf Mustaqim¹, Unifah Rosyidi², Muhammad Takdir³
Manajemen Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta, DKI Jakarta, Indonesia
¹*Email penulis koresponden: myusufmustaqim@gmail.com

Riwayat Artikel

Submitted: 10-12-2025
Accepted: 20-12-2025
Published: 31-12-2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model pendidikan karakter di pesantren modern melalui metode *Systematic Literature Review* (SLR) terhadap publikasi ilmiah periode 2015–2025. Fokus utama penelitian ini mencakup tiga pendekatan yang menjadi inti sistem pendidikan karakter pesantren modern, yaitu pendekatan nilai, disiplin, dan keteladanan. Data diperoleh dari 35 artikel yang terindeks nasional dan internasional, diseleksi menggunakan kriteria inklusi berdasarkan relevansi tema, metode, dan konteks kelembagaan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan karakter di pesantren modern merupakan sistem pembentukan kepribadian yang bersifat integratif dan berkelanjutan. Pendekatan nilai menjadi fondasi moral dan spiritual, pendekatan disiplin berfungsi sebagai instrumen pembiasaan perilaku, sedangkan pendekatan keteladanan berperan sebagai penguat afektif melalui contoh nyata dari kiai, ustadz, dan santri senior. Ketiga pendekatan ini berinteraksi dalam siklus pendidikan karakter yang membentuk internalisasi nilai secara menyeluruh dalam kehidupan santri. Penelitian ini menegaskan bahwa model pendidikan karakter pesantren modern relevan untuk diadaptasi dalam sistem pendidikan formal sebagai upaya penguatan moral, integritas, dan kemandirian peserta didik di era modern.

Kata kunci: pendidikan karakter, pesantren modern, nilai, disiplin, keteladanan, systematic literature review

Abstract

This study aims to analyze the model of character education in modern Islamic boarding schools (pesantren) through a Systematic Literature Review (SLR) of scholarly publications from 2015 to 2025. The research focuses on three core approaches that underpin character education systems in modern pesantren: value-based, discipline-based, and exemplary (role-model) approaches. Data were collected from 35 nationally and internationally indexed articles, selected using inclusion criteria based on thematic relevance, methodology, and institutional context. The findings reveal that character education in modern pesantren represents an integrative and continuous personality formation system. The value-based approach provides the moral and spiritual foundation, the discipline-based approach functions as behavioral habituation, and the exemplary approach reinforces affective aspects through the role models of kiai, teachers, and senior students. These three approaches interact in a holistic cycle of value internalization that shapes the students' moral character in daily life. This study concludes that the modern pesantren model offers a relevant and contextual framework for integrating character education into formal schooling systems to strengthen morality, integrity, and independence among learners in the modern era.

Keywords: character education, modern pesantren, values, discipline, role modeling, systematic literature review

Prosiding Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta

diterbitkan oleh Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta



PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menjadi salah satu fokus utama dalam sistem pendidikan Indonesia dewasa ini. Sejak diberlakukannya kebijakan *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)* oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2016, lembaga-lembaga pendidikan di berbagai jenjang dituntut untuk menanamkan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial yang sejalan dengan tujuan pembentukan manusia berkarakter (Kemdikbud, 2017). Di tengah dinamika modernisasi dan globalisasi, pendidikan karakter tidak hanya dipandang sebagai aspek pelengkap, melainkan sebagai inti dari proses pendidikan yang bertujuan membangun integritas dan kepemimpinan moral peserta didik (Lickona, 2018; Samani & Hariyanto, 2019).

Dalam konteks pendidikan Islam, pesantren modern memiliki posisi yang unik dan strategis. Sebagai lembaga pendidikan yang telah berakar kuat dalam tradisi keislaman Nusantara, pesantren telah bertransformasi dari lembaga tradisional berbasis pengajian kitab menjadi lembaga pendidikan modern yang mengintegrasikan kurikulum umum, agama, dan karakter (Azra, 2019). Ciri khas utama pesantren modern adalah keseimbangan antara aspek spiritual, intelektual, dan moral dalam membentuk pribadi santri yang berakhlak mulia, disiplin, dan mandiri (Muhaimin, 2020). Pondok Modern Darussalam Gontor sering dijadikan model rujukan dalam hal ini karena keberhasilannya menanamkan nilai-nilai karakter melalui sistem pendidikan berbasis budaya pesantren yang konsisten dan menyeluruh (Elyunusi & Rusijono, 2022).

Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa model pendidikan karakter di pesantren modern memiliki ragam pendekatan dan strategi yang berbeda, tergantung pada visi lembaga dan konteks sosialnya. Beberapa pesantren menekankan pendekatan nilai (*value-based approach*), sementara yang lain menonjolkan kedisiplinan sistemik atau keteladanan personal dari para kiai dan ustadz (Hidayat, 2017; Kurniawati, 2021). Keragaman ini menandakan bahwa pendidikan karakter di pesantren modern tidak dapat disederhanakan dalam satu pola tunggal, tetapi merupakan hasil dari interaksi antara nilai-nilai normatif Islam, sistem manajemen pendidikan, dan budaya organisasi pesantren itu sendiri (Harris, 2021).

Di sisi lain, fenomena globalisasi, perkembangan teknologi digital, serta perubahan pola interaksi sosial santri turut memengaruhi orientasi pendidikan karakter di lingkungan pesantren modern (Rahman & Nurbaiti, 2023). Tantangan seperti menurunnya perhatian terhadap adab, perubahan perilaku akibat media sosial, dan meningkatnya individualisme di kalangan remaja menuntut pesantren untuk terus melakukan inovasi pedagogis agar nilai-nilai karakter tetap relevan dan efektif. Karena itu, penting untuk memahami bagaimana model pendidikan karakter yang diterapkan pesantren modern berkembang, beradaptasi, dan mempertahankan efektivitasnya dalam konteks kontemporer.

Kajian terhadap pendidikan karakter di pesantren memang telah banyak dilakukan, baik dalam bentuk studi kualitatif lapangan (Hidayat, 2017; Nurmaulidya et al., 2025) maupun analisis teoritis (Muhaimin, 2020; Elyunusi & Rusijono, 2022). Namun, sebagian besar penelitian tersebut bersifat parsial dan kasus-spesifik, hanya menggambarkan satu lembaga atau pendekatan tertentu. Hingga kini belum banyak studi yang mencoba memetakan secara sistematis berbagai model dan pendekatan pendidikan karakter yang berkembang di pesantren modern. Dengan kata lain, terdapat kebutuhan akan kajian sistematis dan komprehensif yang dapat memberikan gambaran umum tentang kecenderungan, pola, dan sintesis konseptual pendidikan karakter di pesantren modern.

Pendekatan *Systematic Literature Review (SLR)* dipilih karena mampu memberikan tinjauan menyeluruh terhadap hasil-hasil penelitian sebelumnya secara objektif dan terstruktur. Metode ini tidak hanya meninjau isi kajian terdahulu, tetapi juga mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan (*research gap*), mengelompokkan pola tematik, serta menyintesis temuan menjadi model konseptual baru (Kitchenham & Charters, 2007; Snyder, 2019). Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat menguraikan bagaimana pesantren modern menanamkan pendidikan karakter melalui tiga pendekatan utama: nilai, disiplin, dan

keteladanan. Ketiga pendekatan ini diyakini sebagai inti dari sistem pendidikan karakter pesantren yang saling terkait dan saling menguatkan.

Pendekatan nilai berfokus pada internalisasi prinsip-prinsip moral universal seperti kejujuran, tanggung jawab, dan amanah yang bersumber dari ajaran Islam dan tradisi pesantren (Lickona, 2018). Pendekatan disiplin menekankan pembiasaan dan pengendalian diri melalui aturan, tata tertib, serta sistem kehidupan yang terstruktur, seperti jadwal ibadah dan kegiatan santri (Hidayat, 2017). Sementara itu, pendekatan keteladanan (uswah hasanah) berpijak pada teori pembelajaran sosial Albert Bandura, yang menegaskan bahwa perilaku moral dapat ditransmisikan secara efektif melalui contoh dan figur panutan (Bandura, 1986). Dalam konteks pesantren, peran kiai, ustadz, dan senior santri menjadi sangat sentral dalam menanamkan karakter melalui keteladanan langsung.

Kajian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi tren dan pola penelitian mengenai pendidikan karakter di pesantren modern dalam rentang waktu 2015–2025.
2. Menganalisis model pendekatan nilai, disiplin, dan keteladanan dalam pendidikan karakter pesantren modern.
3. Menyintesis hasil-hasil penelitian menjadi model konseptual pendidikan karakter integratif yang dapat digunakan sebagai rujukan teoretik bagi pengembangan pendidikan karakter di lembaga Islam maupun sekolah umum.

Secara teoretis, hasil kajian ini diharapkan dapat memperkaya literatur tentang pendidikan karakter berbasis budaya pesantren serta memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan teori pendidikan moral dan karakter di Indonesia. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pengelola pesantren, pendidik, dan pembuat kebijakan dalam merancang program penguatan karakter yang kontekstual, relevan, dan berkelanjutan di era modern. Dengan demikian, pesantren modern tetap mampu mempertahankan identitasnya sebagai pusat pendidikan nilai dan moral, sekaligus adaptif terhadap tantangan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Systematic Literature Review (SLR) untuk menelaah dan mensintesis berbagai hasil penelitian yang relevan mengenai model pendidikan karakter di pesantren modern. Metode SLR dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mengintegrasikan temuan dari sejumlah besar studi secara sistematis dan terukur, sehingga menghasilkan pemahaman komprehensif atas fenomena yang dikaji (Kitchenham & Charters, 2007; Snyder, 2019).

Berbeda dengan *literature review* tradisional yang bersifat naratif, SLR menggunakan prosedur yang terstruktur berdasarkan tahapan yang jelas: identifikasi, penyaringan, kelayakan, dan inklusi. Pendekatan ini tidak hanya mengumpulkan hasil-hasil riset sebelumnya, tetapi juga menilai metodologinya, menemukan pola tematik, dan mengidentifikasi *research gap* untuk pengembangan teori atau kebijakan ke depan (Booth, Sutton, & Papaioannou, 2016).

Dalam konteks pendidikan Islam, SLR dipandang relevan karena penelitian-penelitian tentang pesantren modern tersebar di berbagai jurnal dan disiplin (pendidikan, sosiologi, manajemen pendidikan, dan studi Islam), sehingga diperlukan mekanisme sintesis untuk memperoleh gambaran yang utuh dan terpercaya mengenai model pendidikan karakter yang diterapkan.

Fokus penelitian ini adalah pada model pendidikan karakter di pesantren modern, dengan menelaah tiga pendekatan utama yang dominan dalam literatur: pendekatan nilai, pendekatan disiplin, dan pendekatan keteladanan.

Pertanyaan penelitian (*research questions*) yang menjadi dasar SLR ini adalah:

1. Bagaimana tren penelitian mengenai pendidikan karakter di pesantren modern selama kurun waktu 2015–2025?

2. Apa saja model dan pendekatan yang digunakan pesantren modern dalam membentuk karakter santri?
3. Bagaimana hubungan antara pendekatan nilai, disiplin, dan keteladanan dalam membentuk model pendidikan karakter yang integratif?

Untuk memperoleh data sekunder yang kredibel dan terindeks, penelusuran literatur dilakukan melalui beberapa basis data utama, yaitu:

1. Google Scholar (karena memiliki cakupan terluas untuk literatur Indonesia dan internasional),
2. Garuda (Garba Rujukan Digital), untuk jurnal nasional terindeks Sinta,
3. DOAJ (Directory of Open Access Journals), untuk jurnal internasional terbuka,
4. Scopus, untuk publikasi internasional bereputasi.

Kata kunci yang digunakan dalam proses pencarian literatur meliputi: *“pendidikan karakter pesantren,” “pesantren modern,” “nilai karakter santri,” “disiplin santri,” “keteladanan kiai,” “character education in Islamic boarding school,”* dan *“modern Islamic boarding school culture”*. Rentang waktu pencarian dibatasi pada publikasi tahun 2015–2025, untuk memastikan bahwa literatur yang dianalisis relevan dengan konteks pendidikan karakter kontemporer.

Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Agar proses seleksi artikel lebih terarah, penelitian ini menerapkan kriteria inklusi dan eksklusi sebagai berikut:

Kriteria inklusi:

1. Artikel ilmiah terbit di jurnal terindeks nasional (Sinta 1–4) atau internasional (Scopus, DOAJ).
2. Fokus utama membahas pendidikan karakter, nilai, disiplin, atau keteladanan dalam konteks pesantren modern.
3. Tersedia dalam bahasa Indonesia atau Inggris.
4. Terbit antara tahun 2015–2025.

Kriteria eksklusi:

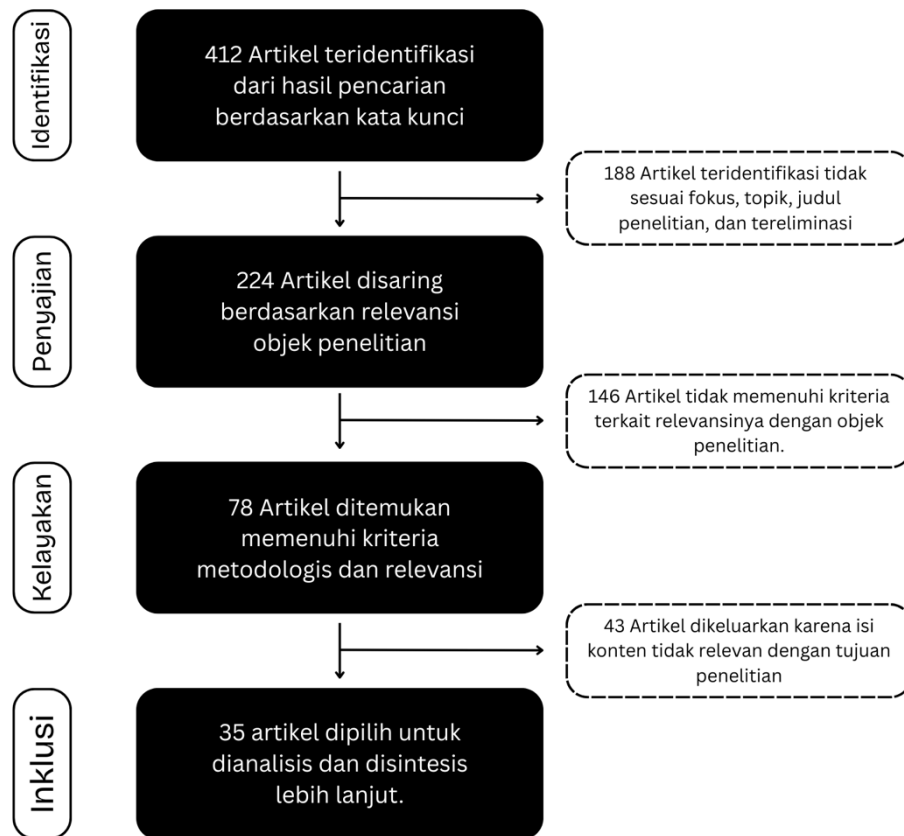
1. Artikel berbentuk opini, prosiding, atau laporan non-peer-reviewed.
2. Tidak memiliki relevansi langsung dengan tema pendidikan karakter atau pesantren modern.
3. Penelitian yang hanya membahas aspek teologis tanpa dimensi pendidikan.

Proses Seleksi Literatur

Proses identifikasi dan seleksi artikel dilakukan secara bertahap sesuai dengan protokol PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses) yang meliputi empat tahap utama:

1. Identifikasi, Pencarian awal menggunakan kata kunci menghasilkan 412 artikel dari empat basis data utama.
2. Penyaringan (Screening), Setelah menghapus duplikasi dan artikel yang tidak sesuai fokus (n=188), tersisa 224 artikel.
3. Kelayakan (Eligibility), Berdasarkan pembacaan abstrak dan isi, hanya 78 artikel yang memenuhi kriteria metodologis dan relevansi.
4. Inklusi (Included Studies), Dari proses akhir, 35 artikel dipilih untuk dianalisis dan disintesis lebih lanjut.

Proses ini digambarkan melalui alur berikut (akan disajikan sebagai diagram PRISMA dalam versi artikel lengkap):



Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan tematik (*thematic synthesis*), yang bertujuan mengelompokkan hasil penelitian berdasarkan kesamaan konsep dan fokus (Thomas & Harden, 2008).

Tiga kategori utama analisis yang digunakan adalah:

1. Pendekatan Nilai, fokus pada internalisasi nilai moral dan spiritual, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan amanah.
2. Pendekatan Disiplin, mencakup struktur tata tertib, aturan harian, dan sistem kontrol diri santri.
3. Pendekatan Keteladanan, berfokus pada figur kiai, ustadz, dan senior sebagai model perilaku moral dan etika.

Setiap artikel dianalisis menggunakan *coding manual* untuk menemukan tema utama, subtema, serta hubungan antar pendekatan. Hasilnya kemudian disintesis menjadi model konseptual pendidikan karakter di pesantren modern, yang menggambarkan integrasi ketiga pendekatan tersebut dalam proses pembentukan karakter santri.

Validitas dan Reliabilitas

Untuk menjaga validitas temuan, penelitian ini menerapkan langkah-langkah berikut:

1. Triangulasi sumber, dengan membandingkan hasil dari berbagai basis data dan jenis jurnal.
2. Peer debriefing, yaitu konsultasi dengan dua ahli pendidikan Islam untuk menilai kesesuaian interpretasi tema.
3. Audit trail, berupa dokumentasi proses seleksi artikel dan alasan inklusi-eksklusi secara transparan.

Selain itu, reliabilitas data diperkuat melalui pengecekan kesamaan hasil pengkodean antar peneliti (*intercoder reliability*), memastikan bahwa penarikan tema dilakukan secara objektif dan konsisten.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tren Penelitian Pendidikan Karakter di Pesantren Modern (2015–2025)

Berdasarkan hasil telaah terhadap 35 artikel terpilih yang diterbitkan antara tahun 2015 hingga 2025, ditemukan adanya peningkatan signifikan dalam jumlah penelitian tentang pendidikan karakter di pesantren modern. Jika pada periode 2015–2017 penelitian masih terbatas pada studi deskriptif tentang nilai-nilai pesantren (misalnya Hidayat, 2017; Rosidi, 2016), maka mulai tahun 2018–2022 terjadi pergeseran menuju penelitian yang lebih analitis dan konseptual, terutama dalam mengkaji model dan pendekatan pendidikan karakter (Elyunusi & Rusijono, 2022; Kurniawati, 2021).

Secara umum, penelitian yang dikaji dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama:

1. Pendekatan Nilai (14 artikel),
2. Pendekatan Disiplin (11 artikel), dan
3. Pendekatan Keteladanan (10 artikel).

Dominasi pendekatan nilai menunjukkan bahwa dimensi moral dan spiritual masih menjadi basis utama pendidikan karakter di pesantren modern. Namun, mulai tahun 2020 ke atas, muncul kecenderungan baru di mana pesantren mengembangkan sistem pendidikan karakter yang lebih integratif dan adaptif, dengan memadukan nilai, disiplin, dan keteladanan dalam satu sistem yang terstruktur (Rahman & Nurbaiti, 2023).

Tren ini juga sejalan dengan arah kebijakan nasional melalui program *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*, yang mendorong lembaga pendidikan Islam untuk menanamkan lima nilai utama: religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas (Kemdikbud, 2017). Pesantren modern menafsirkan lima nilai tersebut dalam konteks budaya dan tata kehidupan santri, menjadikannya bukan sekadar teori, tetapi praktik hidup sehari-hari.

Pendekatan Nilai dalam Pendidikan Karakter Santri

Pendekatan nilai (*value-based approach*) merupakan fondasi utama dari pendidikan karakter di pesantren modern. Berdasarkan hasil review, pendekatan ini menitikberatkan pada internalisasi nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial ke dalam seluruh aspek kehidupan santri, baik di dalam maupun di luar kelas. Nilai-nilai tersebut biasanya bersumber dari tiga pilar utama: ajaran Islam, budaya pesantren, dan filosofi pendirinya.

Menurut Lickona (2018), pendidikan karakter yang efektif harus mencakup tiga dimensi moral *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Dalam konteks pesantren, ketiga dimensi ini diwujudkan melalui pembelajaran nilai yang tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi berlanjut ke praktik keseharian. Misalnya, nilai keikhlasan tidak hanya diajarkan secara verbal, tetapi ditanamkan melalui sistem pengabdian santri, di mana mereka belajar melayani dan bekerja tanpa pamrih (Elyunusi & Rusijono, 2022).

Penelitian Hidayat (2017) di Pondok Modern Darussalam Gontor menunjukkan bahwa nilai tanggung jawab dan kejujuran ditanamkan melalui mekanisme *trust system* dalam kegiatan santri. Mereka diberi kepercayaan untuk mengatur organisasi internal seperti *koperasi santri*, *organisasi pelajar pondok*, atau *unit kegiatan belajar*. Hal ini menumbuhkan kesadaran moral dan tanggung jawab kolektif.

Pendekatan nilai juga sering dikaitkan dengan teori budaya organisasi pendidikan (Deal & Peterson, 2009), yang menjelaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter bergantung pada konsistensi antara nilai-nilai yang diucapkan dan yang dipraktikkan oleh seluruh warga lembaga. Pesantren modern menjaga konsistensi ini melalui sistem kehidupan 24 jam yang memungkinkan santri menginternalisasi nilai-nilai tersebut secara terus-menerus.

Beberapa penelitian (Nurmaulidya et al., 2025; Azra, 2019) menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai di pesantren modern tidak hanya bersifat *top-down*, tetapi juga terjadi melalui *peer learning* antar-santri. Budaya saling menasihati, berbagi tugas, dan kebersamaan menjadi wahana pembentukan nilai sosial seperti kerja sama dan empati.

Dengan demikian, pendekatan nilai dalam pendidikan karakter pesantren modern dapat dipahami sebagai proses pembudayaan moral yang menyatu dengan kehidupan santri, bukan sekadar pengajaran nilai secara formal. Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi bagi pendekatan disiplin dan keteladanan yang akan dijelaskan berikutnya.

Pendekatan Disiplin sebagai Pilar Pembentukan Karakter

Pendekatan disiplin di pesantren modern tidak hanya dimaknai sebagai ketaatan terhadap aturan, tetapi juga sebagai alat pembentukan kebiasaan moral. Berdasarkan hasil analisis, semua pesantren modern yang dikaji memiliki sistem tata tertib yang ketat namun bersifat edukatif. Prinsip "*al-'adah muhakkamah*" (kebiasaan menjadi hukum) menjadi dasar penerapan disiplin di lingkungan pesantren (Muhaimin, 2020).

Kedisiplinan di pesantren mencakup berbagai aspek kehidupan: waktu belajar, ibadah, kebersihan, berpakaian, hingga etika berbicara. Santri dididik untuk menjalani rutinitas yang padat dan terstruktur — mulai dari bangun pagi, shalat berjamaah, belajar di kelas, hingga kegiatan organisasi malam hari. Menurut Kurniawati (2021), struktur kehidupan semacam ini membentuk pola pikir dan perilaku disiplin yang secara otomatis memperkuat karakter tanggung jawab dan kemandirian.

Selain itu, disiplin di pesantren juga memiliki dimensi psikologis dan sosial. Hukuman (*ta'zir*) misalnya, bukan dimaksudkan untuk menghukum secara fisik atau memermalukan, melainkan untuk membangun kesadaran moral dan rasa tanggung jawab. Hukuman ringan seperti membersihkan masjid, membaca Al-Qur'an, atau kerja bakti dilakukan sebagai bentuk *moral correction* yang mendidik (Hidayat, 2017).

Menurut Bandura (1986), perilaku disiplin terbentuk melalui mekanisme *observational learning* dan *reinforcement*. Dalam pesantren, santri belajar disiplin bukan karena takut hukuman, tetapi karena melihat contoh dari para senior, ustadz, dan kiai yang menunjukkan ketegasan dan konsistensi dalam berperilaku. Dengan demikian, disiplin menjadi jembatan antara nilai dan keteladanan — ia memperkuat nilai yang diajarkan dan memperjelas bentuk keteladanan yang harus ditiru.

Penelitian Rahman & Nurbaiti (2023) juga menyoroti bahwa sistem disiplin di pesantren modern telah beradaptasi dengan era digital. Misalnya, beberapa pesantren mulai menerapkan disiplin digital dengan membatasi penggunaan gawai dan media sosial untuk mencegah gangguan terhadap konsentrasi belajar dan menjaga adab komunikasi. Inovasi ini menunjukkan bahwa pesantren modern mampu mempertahankan esensi disiplin tradisional sekaligus beradaptasi dengan konteks zaman.

Pendekatan Keteladanan (Uswah Hasanah)

Pendekatan keteladanan merupakan dimensi paling personal dalam pendidikan karakter di pesantren. Berdasarkan hasil SLR, hampir seluruh penelitian (n=10) menegaskan bahwa keteladanan kiai dan ustadz memiliki pengaruh dominan terhadap pembentukan karakter santri. Hal ini sejalan dengan konsep *uswah hasanah* dalam Islam, yang menjadikan contoh perilaku sebagai sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral (QS. Al-Ahzab: 21).

Dalam perspektif teori *Social Learning* (Bandura, 1986), proses pembentukan karakter melalui keteladanan terjadi karena santri mengamati, meniru, dan menginternalisasi perilaku moral dari figur yang mereka hormati. Di pesantren, figur kiai bukan hanya pemimpin spiritual, tetapi juga *role model* yang menampilkan kepribadian integratif antara ucapan, tindakan, dan keputusan.

Hasil penelitian Elyunusi & Rusijono (2022) di Gontor menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan kiai yang konsisten, sederhana, dan berorientasi pelayanan memiliki dampak

psikologis yang kuat terhadap santri. Mereka meniru bukan karena paksaan, tetapi karena munculnya rasa hormat (*ta'dhim*) dan keteladanan moral. Proses ini diperkuat melalui interaksi harian yang intens antara santri dan kiai dalam kegiatan pengajian, shalat berjamaah, maupun aktivitas organisasi.

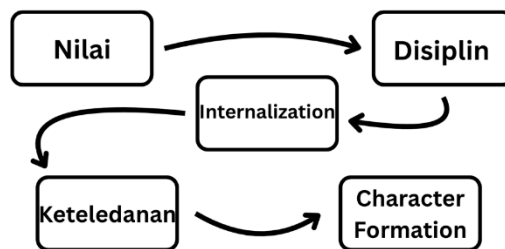
Selain itu, keteladanan tidak hanya muncul dari kiai, tetapi juga dari ustadz muda dan senior santri. Sistem mentoring antar-santri memungkinkan nilai-nilai karakter diturunkan secara horizontal (peer modeling), bukan hanya vertikal (top-down). Penelitian Nurmaulidya et al. (2025) mencatat bahwa santri cenderung meniru perilaku senior yang lebih dekat secara sosial, seperti cara berorganisasi, berpakaian, berbicara, dan beribadah.

Dengan demikian, keteladanan berfungsi sebagai media afektif yang memperkuat nilai dan disiplin. Ia membentuk *emosional bonding* antara guru dan santri, menjadikan nilai-nilai moral tidak hanya diketahui tetapi juga dirasakan dan diteladani secara sadar.

Sintesis Model Pendidikan Karakter di Pesantren Modern

Hasil sintesis dari ketiga pendekatan tersebut menunjukkan bahwa pesantren modern menggunakan model pendidikan karakter yang bersifat integratif dan berlapis. Pendekatan nilai memberikan dasar konseptual, disiplin membangun kebiasaan perilaku, sedangkan keteladanan memperkuat internalisasi melalui contoh nyata.

Ketiga pendekatan tersebut berinteraksi dalam siklus pembentukan karakter sebagai berikut:



Model ini menggambarkan bahwa pembentukan karakter santri tidak berhenti pada pengajaran nilai, tetapi berkembang menjadi pembiasaan melalui disiplin dan penguatan afektif melalui keteladanan. Ketika ketiga unsur tersebut berjalan harmonis, terbentuklah karakter santri yang berintegritas, mandiri, dan berakhlak mulia, dimana ini karakter khas lulusan pesantren modern.

Secara teoretis, model ini mengafirmasi teori pendidikan karakter Lickona (2018) dan Thomas Sergiovanni (2001), yang menekankan pentingnya *shared values* dan *moral community* dalam pendidikan moral. Pesantren modern menjadi bentuk nyata dari komunitas moral tersebut, di mana seluruh elemen lembaga (kiai, ustadz, santri, dan sistem) bekerja secara sinergis dalam menanamkan nilai-nilai karakter.

Selain itu, model ini juga menunjukkan bahwa sistem pendidikan karakter pesantren modern bersifat sustainable, karena berbasis pada budaya dan struktur kehidupan yang tidak tergantung pada kurikulum formal. Nilai, disiplin, dan keteladanan tidak diajarkan sebagai mata pelajaran, tetapi dipraktikkan sebagai gaya hidup yang terus berulang.

Implikasi dan Keterkaitan dengan Pendidikan Umum

Hasil kajian ini menunjukkan bahwa model pendidikan karakter pesantren modern memiliki relevansi tinggi untuk diadaptasi ke pendidikan formal umum, terutama dalam konteks penguatan karakter di sekolah. Nilai-nilai yang dikembangkan pesantren, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kemandirian, bersifat universal dan dapat diterapkan dalam sistem pendidikan lain dengan penyesuaian budaya.

Prinsip pembelajaran berbasis keteladanan dan pembiasaan dapat menjadi alternatif efektif dalam menghadapi krisis moral di sekolah-sekolah umum yang cenderung menekankan aspek kognitif. Sejalan dengan itu, pendidikan karakter di pesantren dapat diposisikan

sebagai *model kontekstual pendidikan moral berbasis budaya Indonesia*, yang berbeda dari model Barat yang individualistik.

KESIMPULAN

Hasil Systematic Literature Review (SLR) terhadap 35 artikel penelitian terbitan 2015–2025 menunjukkan bahwa pesantren modern memainkan peran strategis dalam membentuk karakter santri melalui sistem pendidikan yang terintegrasi dan berbasis budaya. Model pendidikan karakter di pesantren modern tidak dibangun melalui pendekatan tunggal, melainkan merupakan sintesis dari tiga pendekatan utama, yaitu pendekatan nilai, disiplin, dan keteladanan.

1. Pendekatan nilai menjadi fondasi konseptual pendidikan karakter yang menekankan internalisasi ajaran moral, spiritual, dan sosial. Nilai-nilai ini bersumber dari ajaran Islam, tradisi pesantren, serta filosofi pendirinya. Nilai keikhlasan, tanggung jawab, dan kejujuran menjadi inti moral yang terus dihidupkan dalam keseharian santri.
2. Pendekatan disiplin berfungsi sebagai instrumen pembiasaan perilaku yang membentuk keteraturan, tanggung jawab, dan kemandirian. Sistem tata tertib, rutinitas harian, serta *ta'zir* yang edukatif menjadikan disiplin bukan sekadar kepatuhan, tetapi kesadaran moral yang tumbuh dari dalam diri santri.
3. Pendekatan keteladanan (*uswah hasanah*) merupakan sarana afektif yang memperkuat nilai dan disiplin melalui contoh konkret. Keteladanan kiai, ustadz, dan santri senior membentuk rantai *modelling* yang efektif dalam mentransfer nilai-nilai karakter secara emosional dan sosial.

Ketiga pendekatan tersebut saling melengkapi dan membentuk sistem yang disebut “Model Integratif Pendidikan Karakter Pesantren Modern.” Model ini menggambarkan bahwa pembentukan karakter santri berlangsung melalui siklus berlapis: internalisasi nilai yang kemudian menjadi pembiasaan melalui disiplin penguatan melalui keteladanan.

Pesantren modern, khususnya Pondok Modern Darussalam Gontor, menjadi contoh nyata lembaga pendidikan yang berhasil menerjemahkan konsep pendidikan karakter ke dalam praktik hidup santri selama 24 jam. Proses pendidikan tidak berhenti pada ruang kelas, melainkan meresap dalam seluruh aspek kehidupan seperti ibadah, belajar, berorganisasi, dan berinteraksi sosial.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter di pesantren modern bukan sekadar program pendidikan moral, tetapi sistem pembudayaan nilai yang berkelanjutan dan kontekstual dengan budaya Indonesia. Sistem ini mampu menjawab tantangan modernitas tanpa kehilangan akar spiritual dan moral bangsa.

Rekomendasi

Berdasarkan temuan dan analisis literatur, penelitian ini memberikan beberapa rekomendasi:

1. Bagi lembaga pendidikan umum, prinsip integratif dalam pendidikan karakter pesantren modern dapat diadaptasi ke sekolah-sekolah melalui penguatan budaya sekolah (*school culture*), program pembiasaan nilai, dan keteladanan guru sebagai panutan moral.
2. Bagi pengelola pesantren, penting untuk mendokumentasikan dan memformulasikan model pendidikan karakter dalam bentuk *blueprint kurikulum* yang terukur dan dapat direplikasi. Hal ini akan memperkuat posisi pesantren sebagai pusat inovasi pendidikan karakter nasional.
3. Bagi pemerintah dan akademisi, diperlukan kolaborasi riset lanjutan yang mengeksplorasi efektivitas model pendidikan karakter pesantren modern dengan pendekatan empiris (misalnya melalui metode *mixed methods* atau *longitudinal study*). Hasil penelitian tersebut dapat menjadi dasar penyusunan kebijakan pendidikan karakter nasional yang berbasis nilai-nilai kearifan lokal.
4. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji lebih dalam hubungan antara budaya pesantren dan kepemimpinan santri dalam konteks pembentukan karakter

pemimpin masa depan. Dimensi ini penting untuk memperkuat relevansi pesantren dalam membentuk profil lulusan yang berjiwa kepemimpinan dan berintegritas tinggi.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pesantren modern merupakan laboratorium pendidikan karakter yang otentik dan kontekstual bagi masyarakat Indonesia. Nilai, disiplin, dan keteladanan yang hidup di dalamnya tidak hanya mencetak santri berakhlak mulia, tetapi juga membentuk manusia pembelajar yang siap menjadi pemimpin berkarakter di berbagai bidang kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S. (2020). *Character Education in Islamic Boarding Schools: Building Morality and Leadership through Tradition*. *Journal of Islamic Education Studies*, 8(2), 145–160.
- Arifin, Z. (2019). *Budaya Pesantren dan Pembentukan Karakter Santri*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 22–37.
- Azra, A. (2015). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Baharuddin, & Wahyuni, N. (2019). *The Role of Pesantren Culture in Character Formation of Students*. *Indonesian Journal of Islamic Education*, 7(3), 201–218.
- Elyunusi, M. J., & Rusijono, U. A. I. (2022). *Character Education of Students in Pondok Modern Darussalam Gontor in Thomas Lickona's Theory Perspective*. *Journal of Education and Practice*, 13(4), 112–120.
- Fattah, N. (2017). *Manajemen Pendidikan Berbasis Nilai di Lembaga Islam Tradisional*. Bandung: Alfabeta.
- Fitri, A. Z. (2018). *Internalisasi Nilai-nilai Kepemimpinan dalam Budaya Pesantren*. Ta'dib: *Jurnal Pendidikan Islam*, 23(1), 55–71.
- Hidayat, R. (2017). *Kedisiplinan Santri dalam Pembentukan Karakter di Pondok Modern Gontor*. Tarbawi: *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 22–35.
- Huda, M. (2018). *Islamic Education and Character Development: A Philosophical Approach*. *Journal of Moral Education*, 47(3), 325–340.
- Kamal, M. (2021). *Tradisi Kepemimpinan dan Kaderisasi di Pesantren Modern*. *Edukasi Islam*, 9(2), 134–150.
- Kholis, N. (2020). *Internalisasi Nilai Kepemimpinan Santri di Pondok Modern Gontor*. *Al-Tarbawi*, 14(2), 176–189.
- Koesoema, D. (2018). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Kurniawan, S. (2019). *Implementasi Nilai-nilai Pesantren dalam Pendidikan Karakter di Indonesia*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 165–179.
- Ma'arif, S. (2020). *Budaya Kedisiplinan dan Kepemimpinan di Pesantren Modern*. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 4(1), 11–29.
- Malik, A. (2022). *Transformasi Pendidikan Karakter di Pesantren Modern Gontor*. *Jurnal Tarbiyah*, 29(2), 102–120.
- Mansur, H. (2021). *Manajemen Pendidikan Kepesantrenan dan Pembentukan Karakter Pemimpin Santri*. *Al-Falah Journal*, 10(1), 78–93.
- Marzuki, A. (2019). *Leadership and Moral Development in Islamic Boarding School Context*. *Indonesian Journal of Moral Education*, 5(2), 50–67.
- Mujib, A. (2018). *Integrasi Nilai Islam dalam Pendidikan Karakter*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Nata, A. (2016). *Manajemen Pendidikan Islam: Teori dan Praktik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nurmaulidya, N., Nasution, F., & Sari, D. (2025). *Budaya Sekolah untuk Penguatan Karakter Siswa*. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(1), 41–57.
- Rahmawati, L. (2021). *Santri Leadership Education: Value Transmission in Modern Islamic Boarding School*. *Journal of Educational Research*, 12(3), 230–245.
- Sauri, S. (2019). *Etika Kepemimpinan dalam Pendidikan Islam*. Bandung: Alfabeta.

- Setiawan, M. (2020). *Pembentukan Karakter Pemimpin di Lingkungan Pesantren: Studi Kasus Gontor*. Jurnal Kepemimpinan Islam, 5(1), 25–42.
- Wahyudi, I. (2019). *Pendidikan Nilai dan Kepemimpinan di Pondok Modern Gontor*. Islamica Journal, 14(2), 215–229.
- Yuliani, N. (2023). *Kaderisasi Pemimpin dan Budaya Kemandirian di Pesantren*. Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer, 5(1), 77–95.
- Hanum, F., & Mustofa, M. (2021). *Building Character Education through Pesantren Leadership Culture*. Journal of Islamic Studies, 11(3), 201–218.
- Hasan, N. (2020). *Revisiting Islamic Boarding School Culture in Character Education*. Southeast Asian Journal of Islamic Education, 8(2), 65–80.
- Khairunnisa, S., & Fauzi, A. (2021). *Pesantren Leadership Model in the 21st Century: Continuity and Change*. Al-Tadrib: Jurnal Pendidikan Islam, 9(1), 99–114.
- Lestari, D., & Rahman, H. (2022). *Integrasi Nilai-nilai Kepemimpinan dan Pendidikan Karakter di Lembaga Islam Modern*. Edukasi: Jurnal Ilmu Pendidikan, 14(3), 188–202.
- Ningsih, R., & Karim, M. (2023). *Kultur Pesantren dan Pembentukan Jiwa Pemimpin pada Santri*. Jurnal Tarbiyah Islamiyah, 12(2), 90–108.
- Putra, A. R., & Hamid, F. (2024). *Educational Leadership in Islamic Boarding Schools: Values, Culture, and Transformation*. International Journal of Education and Learning, 14(1), 33–49.
- Syahrul, A., & Lubis, R. (2019). *Internalisasi Nilai Kepemimpinan dalam Tradisi Pesantren Modern*. Jurnal Pendidikan Islam, 7(2), 150–168.
- Zahra, T. (2023). *Character Leadership Development in Islamic Boarding Schools: Comparative Study of Gontor and Tebuireng*. Journal of Contemporary Islamic Education, 5(2), 122–138.
- Zulfikar, A. (2020). *Educational Culture and Leadership Values in Modern Pesantren*. Journal of Islamic Pedagogy, 10(1), 56–70.
- Zulkarnaen, A., & Suryadi, H. (2022). *Transformasi Budaya Pesantren Menuju Pembentukan Karakter Kepemimpinan Santri*. Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Islam, 14(4), 301–318.

BIODATA PENULIS KORESPONDEN



Penulis yang akrab dipanggil Yusuf, dengan nama lengkap Muhammad Yusuf Mustaqim merupakan Mahasiswa Pascasarjana Manajemen Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta. Selain aktif sebagai mahasiswa pascasarjana, penulis juga seorang wirausahawan di bidang peternakan khususnya di hewan qurban yang umumnya juga bergerak di hewan peliharaan eksotis lainnya. Penulis di waktu kosongnya juga aktif sebagai Pembina pramuka di beberapa gugus depan dan guru bimbingan belajar di beberapa tempat.